

Regenerasi Dalang Wayang Beber Untuk Memperkokoh Peran Seni Pertunjukan Tradisional Di Era Industri Kreatif

Supriadi, Retno Tanding Suryandari, Rara Sugiarti, Wardo
Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya

Abstrak

Kesenian wayang beber Pacitan dewasa ini berada di ambang kepunahan disebabkan terhentinya proses regenerasi dalangnya. Untuk itu penelitian multi tahun ini diharapkan dapat menghasilkan model regenerasi dalang wayang beber Pacitan sehingga dapat memperkokoh peran seni pertunjukan tradisional di era industri kreatif ini. Penelitian multi tahun ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan (site observation), wawancara mendalam (indepth interview), diskusi kelompok terarah (focus group discussion), dan teknik simak. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhambatnya proses regenerasi dalang wayang beber Pacitan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adanya kepercayaan masyarakat bahwa dalang wayang beber itu hanya satu, dalang harus keturunan dalang sebelumnya, persyaratan spiritual yang dituntut dan pengkeramatan terhadap gambar wayang beber merupakan faktor internal yang dapat menghambat proses regenerasi. Adapun faktor eksternal bisa dilihat dari berubahnya minat masyarakat Pacitan terhadap dunia hiburan, pandangan menjadi dalang wayang beber tidak menjanjikan penghasilan, wayang beber kesenian kuno, monoton, dan kurang menarik. Agar kesenian wayang beber ini tidak mati, maka regenerasi dalang harus tetap berlangsung. Salah satu model yang bisa digunakan untuk menjaga kelangsungan regenerasi dalang ini adalah dengan menerapkan model TREE, yaitu perlu memahami secara menyeluruh tentang tradisi (T), ada keberpihakan pemerintah terhadap kesenian wayang beber dengan mengandalkan regulasi (R), pengintegrasian kesenian wayang beber kedalam muatan lokal pada kurikulum sekolah (edukasi/ E), dan memberikan apresiasi bagi dalang wayang beber berupah penghasilan yang pasti (ekonomi/ E). Apabila model TREE ini bisa diaplikasikan dengan baik, maka bisa menumbuhkan minat generasi muda menekuni kesenian wayang beber.

Keywords: regenerasi dalang, wayang beber, industri kreatif.

1. PENDAHULUAN

Wayang beber merupakan kesenian tradisional yang unik dan langka serta memiliki nilai tinggi. Keunikan dan kelangkaan wayang beber ditunjukkan oleh terbatasnya literatur dan hasil-hasil penelitian yang memuat informasi tentang kesenian tersebut. Seperti halnya jenis kesenian wayang lainnya, wayang beber memuat simbol-simbol yang penuh makna dan mengandung ajaran moral yang dapat dijadikan panutan dan pedoman oleh masyarakat pemilikinya.

Dalam perkembangannya, wayang beber mengalami kemunduran dan bahkan stagnan. Hal ini dibuktikan oleh semakin langkanya jenis kesenian tradisional ini di wilayah Indonesia. Berbeda dengan wayang kulit yang mudah ditemukan dan sering dipentaskan di berbagai tempat/acara, wayang beber sebagai karya seni pertunjukan saat ini hanya dipentaskan di Pacitan.

Hal yang amat disayangkan adalah, sebagaimana jenis kesenian tradisional lainnya, wayang beber mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat pendukungnya. Kesenian tersebut bahkan terancam punah atau setidaknya dalam kondisi kritis, baik berkaitan dengan keberadaan fisik wayang beber tersebut maupun regenerasi dalang wayang beber yang mampu menuturkan cerita dan menyampaikan makna, pesan serta petuah yang terkandung di dalam lukisan wayang beber tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan kemunduran wayang beber, baik faktor internal dalam masyarakatnya sendiri maupun faktor eksternal.

Selain mengandung nilai-nilai moral, wayang beber juga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk arus globalisasi yang amat gencar dan cenderung menenggelamkan identitas kebangsaan dan budaya lokal. Globalisasi sesungguhnya menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam melestarikan budaya lokal. Antara yang global dan lokal tidak selalu berada dalam tegangan atau konflik, melainkan juga dalam wujud saling melengkapi dan membutuhkan. Sebagai aset budaya, wayang beber perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka memperkokoh jati diri dan ketahanan budaya bangsa di tengah-tengah gempuran budaya global yang demikian gencar. Sehubungan dengan hal itu, agar supaya warisan budaya lokal yang berharga itu tidak hilang ditelan zaman dan dapat dipertahankan untuk diwariskan kepada generasi mendatang, maka perlu ada upaya-upaya sistematis untuk melestarikan wayang beber. Merevitalisasi (melestarikan dan mengembangkan) berarti membuat sedemikian rupa agar wayang beber tetap berlangsung hidup dan berkembang dalam konteks masyarakatnya, antara lain dengan melakukan regenerasi dalang.

Demikian pula, agar wayang beber dapat bertahan dan memiliki keberlangsungan serta tidak terpengaruh oleh budaya luar, harus dilakukan regenerasi dalang dengan baik. Apabila usaha melakukan regenerasi dalang dapat dilakukan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari semua pihak, niscaya eksistensi dan keberlanjutan wayang beber sebagai produk budaya dan identitas masyarakat pemilikinya akan dapat bertahan.

Regenerasi dalang, memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh mengingat semakin gencarnya pengaruh perubahan sosial budaya. Dua faktor penting yang berpengaruh dalam perubahan sosial budaya adalah faktor kekuatan dari masyarakat sendiri (internal forces) dan faktor kekuatan yang berasal dari luar (external forces). Pengaruh perubahan sosial budaya secara internal, khususnya berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional, antara lain ditandai oleh turunnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional dengan alasan bahwa pada masa sekarang masyarakat memiliki banyak alternatif untuk memperoleh hiburan, bahkan dengan tidak mengeluarkan biaya, praktis serta aktual.

Berkembangnya teknologi informasi yang terjadi sejalan dengan pembangunan di bidang infrastruktur, teknologi komunikasi, dan kemajuan bidang pendidikan, telah

menyebabkan berubahnya pola pikir, tingkat inteletualitas, dan selera seni masyarakat. Generasi muda yang mulai mengembangkan diri pada dunia informasi didukung oleh perubahan kurikulum pendidikan yang mengacu kepada ilmu-ilmu terapan, juga telah menyebabkan berubahnya selera seni generasi muda (Endah Susilantini, 2007). Hal tersebut di atas merupakan salah satu alasan mengapa apresiasi dan minat generasi muda untuk menjadi dalang wayang beber menurun. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa kondisi di atas maka penelitian tentang regenerasi dalang wayang beber amat penting dan mendesak untuk segera dilakukan demi menjaga keberlanjutan eksistensi wayang beber sebagai seni pertunjukan tradisional yang menjadi aset dan identitas budaya bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data digali melalui pengamatan lapangan (*site observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan teknik simak. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari dalang dan niyaga wayang beber, budayawan, pemangku kepentingan dari unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat. Informan dipilih melalui purposive sampling dan snowball sesuai dengan permasalahan penelitian. Sementara itu data sekunder digali dari berbagai literatur, seperti buku, artikel, hasil penelitian dan pustaka lain yang relevan. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data dan triangulasi metode, Data dianalisis dengan teknik analisis model interaktif dan analisis tematik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Problem Regenerasi

Regenerasi dalang wayang beber di Pacitan dapat disebut mengalami kemandegan atau stagnan, karena jumlah dalang yang ada hingga tahun 2014 ini hanya ada 4 orang. Jelas kondisi ini sangat memprihatinkan, ketika seni pertunjukan wayang beber begitu dikenal di dunia akademik, namun kenyataan di lapangan jumlah seniman pelakunya dapat dihitung dengan jari. Proses kemandegan regenerasi dalang ini sebenarnya sejalan dengan semakin minimnya pementasan wayang beber yang dilaksanakan di Kabupaten Pacitan. Bahkan menurut penuturan seorang dalang wayang beber, Rudy Prasetyo, sudah hampir 1,5 tahun ini tidak ada lagi pementasan wayang beber di Pacitan.

Sebenarnya munculnya dalang muda wayang beber, seperti Rudy Prasetyo, Handoko, dan Supani, membawa angin segar bagi pelestarian dan pengembangan kesenian ini. Saat ini terdapat 4 orang generasi muda yang rela menekuni kesenian ini sebagai dalang. Munculnya dalang muda ini dapat dipandang sebagai awal proses regenerasi seniman wayang beber. Namun proses regenerasi yang tidak diikuti oleh dukungan dari masyarakat yang bersedia untuk mementaskan kesenian wayang beber, akhirnya bisa mengendorkan semangat para seniman atau dalang muda wayang beber. Untuk itulah regenerasi dalang wayang beber akan bisa berjalan dengan baik, ketika ada sinergi yang positif antara masyarakat sebagai pendukung kesenian, seniman wayang beber, stakeholder, dan juga pemerintah.

Proses regenerasi seniman dalam sebuah seni pertunjukkan dapat melalui beberapa saluran, tergantung daya dorong dan daya tarik dari seni pertunjukkan itu sendiri. Regenerasi seniman bisa melalui tradisi, dalam arti regenerasi berlangsung alamiah, karena seniman tua dengan rela menurunkan keahliannya kepada seniman yang lebih muda. Itupun tergantung kepada minat dan kemauan generasi muda untuk menggeluti kesenian tersebut. Biasanya regenerasi seniman berjalan secara alami, apabila seni pertunjukkan tradisional tersebut

masih diminati dan banyak pendukungnya, seperti kesenian reog, wayang kulit, dan lainnya. Berkaitan dengan wayang beber, proses regenerasi juga berjalan secara alamiah, meskipun kurang berhasil, karena dalang yang ada sekarang (4 orang dalang) juga memperoleh ilmu mendalangnya dari seniman tua, yang dianggap sebagai pewaris sah wayang beber. Dari 4 orang dalang yang ada, tiga orang masih keturunan dalang yang dianggap pewaris, dan hanya satu dalang yang bukan keturunan, meskipun ilmu mendalangnya didapatkan dari dalang pewaris.

Regenerasi dalang wayang beber juga bisa melalui jalur formal, yaitu melalui jalur pendidikan dan program pemerintah daerah. Seperti yang terjadi pada kesenian reog Ponorogo, di mana peran pemerintah daerah begitu besar, sehingga mampu menciptakan jalur regenerasi seniman melalui jalur formal, yaitu sekolah dan festival. Sayangnya untuk kesenian wayang beber, proses regenerasi jalur formal ini belum terlaksana, sehingga pencetakan seniman atau dalang baru berjalan melalui jalur tradisional.

Tersendatnya proses regenerasi dalang wayang beber sebenarnya dapat juga dilihat dari partisipasi masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat sebagian besar masyarakat terhadap kesenian Wayang Beber. Rendahnya minat mereka disebabkan oleh dua hal: ketidaktahuan mereka terhadap kesenian Wayang Beber di daerahnya dan terbatasnya pentas Wayang Beber. (Warto dan margana, 2010: 79). Wayang Beber sebagai bagian dari seni tradisi tidak banyak diketahui orang karena jumlahnya sangat terbatas (atau bahkan tinggal satu-satunya di Pacitan) dan relatif tertutup. Hanya orang-orang yang tinggal di Pacitan pada umumnya dan di sekitar Desa Gedompol khususnya yang secara “aktif” menjadi pendukung kesenian itu. Sebagian besar lainnya hanya pernah mendengar tentang kesenian Wayang beber tetapi belum pernah menyaksikan langsung wujud fisiknya. Ketidaktahuan mereka ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa Wayang Beber jarang dipentaskan. Terbatasnya pentas Wayang Beber berkaitan erat dengan ciri kesenian itu sendiri yang lebih berfungsi sebagai kesenian sakral daripada sebagai hiburan. Hanya orang-orang tertentu saja yang menanggapi Wayang Beber untuk keperluan yang berkaitan dengan upacara-upacara adat. Selebihnya, Wayang Beber hanya dianggap kesenian “jadul” (jaman dulu) yang tidak menarik karena tidak banyak menghibur

3.2. Wayang Beber di Tengah Belantara Hiburan Modern

Gelombang modernisasi sekarang ini sudah memasuki semua kehidupan masyarakat, tidak saja di perkotaan, tetapi di desa-desa terpencilpun pengaruhnya sangat kuat. Revolusi komunikasi sebagai produk modernisasi telah menjadikan seluruh penduduk dunia menjadi satu, karena arus informasi semakin terbuka sehingga sekat dan batas antar wilayah, antar golongan, antar suku, antar budaya, dan antar bangsa menjadi memudar. Media televisi, internet, dan handphone sebagai alat menjalin komunikasi antar manusia, kini sudah bukan termasuk barang mewah, melainkan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Dari media komunikasi yang serba canggih inilah sekarang seluruh masyarakat bisa mendapatkan informasi, menjalin komunikasi, dan bahkan memilih jenis hiburan yang diinginkan.

Di tengah arus informasi dan komunikasi yang demikian, jelas mengharapakan generasi muda untuk mau mencintai dan menekuni kesenian tradisional, seperti wayang beber banyak mengalami hambatan. Mengupayakan seni pertunjukan wayang beber agar menjadi ikon budaya kabupaten Pacitan memang tidaklah gampang, karena banyak factor yang bisa menjadi penghambatnya. Lebih-lebih jika ingin menjadikan kesenian wayang beber bisa diminati oleh generasi muda, maka akan lebih sulit lagi. Tidak bisa dipungkiri, di era teknologi serba canggih ini, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional sudah luntur. Seni tradisi seperti Wayang Beber kalah menarik dibandingkan budaya pop atau budaya massa

lainnya yang mudah ditonton melalui berbagai media teknologi informasi modern. Seni kontemporer dianggap lebih menghibur dan mudah dicerna sesuai dengan cita rasa generasi muda.

Meskipun demikian upaya untuk memperkenalkan kesenian wayang beber kepada generasi muda tetap harus dilaksanakan. Banyak cara yang bisa ditempuh untuk memperkenalkan kesenian wayang beber kepada generasi muda, mulai dari menggunakan saluran formal, yaitu memasukkan kesenian wayang beber sebagai muatan local di sekolah-sekolah, mengadakan lomba lukis dan mural wayang beber, melaksanakan pentas wayang beber secara rutin oleh pemerintah daerah, hingga mengadakan festival dalang wayang beber bagi generasi muda. Semua kegiatan ini bisa menjadi alat sosialisasi dan promosi kepada masyarakat, khususnya generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai kesenian wayang beber.

Dilihat dari partisipasi generasi muda dalam mengikuti kegiatan lomba melukis dan mural, nampaknya masih cukup tinggi. Animo peserta yang banyak dalam pelaksanaan lomba lukis dan mural memang cukup menggembirakan dan memberikan sinyal positif, jika wayang beber bisa menjadi salah satu hiburan alternative bagi generasi muda. Apabila hal ini terus berlanjut, kemudian dipadukan dengan memasukkan seni pertunjukan wayang beber dalam kurikulum muatan local di lembaga pendidikan resmi di Pacitan, maka generasi muda akan semakin mengenal. Awal perkenalan dan kecintaan generasi muda kepada gambar wayang beber ini bisa dijadikan titik tolak untuk mendorong proses regenerasi dalang wayang beber.

3.3. Peran Stakeholder Wayang Beber

“Wayang beber merupakan produk kearifan lokal Kabupaten Pacitan yang dalam perkembangannya mulai menjadi barang langka dan terancam punah. Kita harus berusaha memperkenalkan wayang beber kepada masyarakat luas dan menumbuhkan kebanggaan terhadap wayang beber”. Kalimat di atas merupakan tulisan dari Edhie Baskoro Yudhoyono atau lebih dikenal dengan Ibas, sekretaris jendral Partai Demokrat yang sekaligus putra dari mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang memiliki darah Pacitan. Melihat isi kalimat tersebut, ada keinginan dari Ibas untuk menjadikan wayang beber sebagai kesenian khas Pacitan dan usaha untuk mengembangkannya. Keinginan Ibas yang memiliki darah Pacitan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk mengundang dalang wayang beber, Rudy Prasetya untuk melaksanakan pentas di Jakarta, di Taman Mini Indonesia. Di samping itu, Ibas juga mensponsori pelaksanaan kegiatan melukis wayang beber massal yang diselenggarakan di alun-alun Pacitan, sehingga menghasilkan lukisan wayang beber terpanjang dan mendapatkan sertifikat rekor MURI.

Upaya yang dilakukan oleh Ibas sebenarnya dapat dijadikan titik pijak bagi *stake holder* lain yang memiliki kepedulian terhadap wayang beber dalam mengembangkan kesenian ini. Tidak dapat dipungkiri, bahwa proses regenerasi dalang wayang beber di Kabupaten Pacitan harus mensinergikan antara kemauan generasi muda, kondisi kesenian wayang beber, perhatian pemerintah daerah, dan peran social *stake holder* yang tertarik dan berminat mendukung proses regenerasi dalang. Partisipasi aktif untuk mendukung proses regenerasi seniman ditunjukkan oleh peran tokoh-tokoh masyarakat baik dari kalangan pejabat pemerintah, swasta, perguruan tinggi, maupun kelompok masyarakat yang lain, ikut nyengkuyung proses tersebut. Baik secara kelompok maupun perorangan, hingga saat ini mereka tetap berperan aktif dalam usaha melestarikan dan mengembangkan Wayang Beber Pacitan yang semakin ditinggalkan masyarakat pendukungnya.

Salah satu *stake holder* yang memiliki perhatian dan berperan besar terhadap pelestarian wayang beber adalah sanggar-sanggar seni. Sanggar seni yang perlu mendapat perhatian adalah sanggar seni Lung yang dikelola oleh Rudy Prasetyo (dalang muda wayang beber) dan sanggar seni yang dikelola oleh bapak Fathoni. Di tempat inilah sejumlah anak-anak sekolah/generasi muda dibekali pengetahuan tentang Wayang Beber dan sekaligus dilatih cara melukis Wayang Beber. Selain belajar melukis Wayang Beber, mereka juga dilatih memainkan Wayang Beber, mulai dari menabuh gamelan, *suluk*, dan menceritakan lakon Wayang Beber versi Pacitan. Lukisan Wayang Beber dari sanggar seni ini dibuat dalam bentuk poster dan dijadikan produk wisata atau cendera mata untuk dijual. Baik sebagai pribadi seniman maupun sebagai pegawai pemerintah, Rudy Prasetyo dan Pak Fathoni telah menunjukkan keaktifannya dalam “nguri-uri” warisan budaya daerah sebagai aset yang tak ternilai. Sanggar seni yang menyatu dengan tempat tinggalnya dilengkapi panggung seni untuk mementaskan berbagai kesenian rakyat, termasuk Wayang Beber, berbagai peralatan pentas seni, dan fasilitas lainnya untuk belajar Wayang Beber.

Kalangan akademisi juga turut berpartisipasi melestarikan Wayang Beber Pacitan. Mereka melakukan pengkajian dan pendokumentasian Wayang Beber yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok, baik dari kalangan perguruan tinggi di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa peneliti seringkali datang ke rumah Mbah Mardi untuk mengadakan wawancara dan melihat langsung bentuk fisik Wayang Beber. Bahkan peneliti dari Perancis juga pernah datang ke Gedempol dan meminta Mbah Mardi pentas di Perancis. Namun karena alasan kesehatan, Mbah Dalang ini menolak pergi ke luar negeri. Demikian pula para peneliti dari perguruan tinggi di Indonesia banyak yang datang berkunjung ke Pacitan untuk ambil bagian dalam usaha pelestarian Wayang Beber yang langka itu. Pada tahun 2010 ini perwakilan UNESCO untuk Asia Tenggara juga datang ke Pacitan menyaksikan pentas Wayang Beber di rumah Bapak Fathoni (Kadinasparsenibudpora Kabupaten Pacitan) dalam rangka memberi dukungan terhadap usaha pelestarian Wayang Beber yang menjadi bagian dari warisan dunia.

Sebagaimana para akademisi, seniman juga turut ambil bagian dalam usaha pelestarian Wayang Beber, misalnya dengan cara melakukan uji coba memasukkan unsur-unsur baru ke dalam pertunjukkan Wayang Beber. Salah seorang seniman dari STSI Surakarta (sekarang ISI) pernah memodifikasi pementasan Wayang Beber agar lebih menarik dan diminati penonton, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur baru seperti tembang-tembang campursari. Meskipun hasilnya tidak seperti yang diharapkan - karena bertentangan dengan spirit Wayang Beber sebagai seni sakral menurut pendukungnya - usaha ini jelas perlu diapresiasi. Memadukan unsur-unsur modern ke dalam seni tradisi sesungguhnya bukanlah tindakan keliru sepanjang hal itu didukung oleh pemangku/pendukung kesenian itu dan tidak merusak esensi seni tradisi yang sesungguhnya. Dalam beberapa segi, kebudayaan termasuk kesenian perlu beradaptasi dengan perubahan zaman agar dapat bertahan hidup dan diterima kalayak yang terus berubah.

3.4. Tantangan Regenerasi Dalang Wayang Beber

Proses regenerasi dalang wayang beber di Pacitan menghadapi beberapa hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan ini perlu mendapat perhatian, sebab jika tidak segera ditangani, maka ada kemungkinan kesenian wayang beber akan tinggal nama. Seperti halnya Wayang Beber di Gunung Kidul Yogyakarta atau jenis kesenian tradisi lainnya yang sudah mengalami kemunduran atau bahkan punah, pelestarian seni tradisi selalu menghadapi dilema yang sulit dipecahkan. Salah satu hambatan dalam proses regenerasi dalang wayang beber adalah persoalan tradisi dan kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat pendukung wayang beber. Ada ungkapan, *dalang wayang beber iku ya mung*

siji. Kata-kata yang diucapkan oleh keluarga dalang Wayang Beber ini sudah mencerminkan, jika regenerasi dalang harus berasal dari keluarga atau keturunan dalang yang ada. Orang lain yang bukan keturunan dalang dianggap tidak memiliki otoritas pengetahuan dan keterampilan memainkan Wayang Beber karena hal-hal yang sifatnya magis-religius tidak mungkin dikuasainya. Misalnya, berbagai pengetahuan isoteris tentang mantera (doa) yang harus dibaca dalam pementasan Wayang Beber tidak mungkin diwariskan kepada orang lain yang bukan keturunan dalang asli. (Warto dan Margana, 2010: 45). Orang lain bisa saja menguasai segi-segi teknis Wayang Beber, tetapi tidak akan pernah menguasai segi-segi magis spiritual Wayang Beber. Pengetahuan yang terakhir ini hanya dimiliki oleh para dalang asli yang diperoleh secara turun temurun. Para dalang asli juga tidak pernah meninggalkan catatan-catatan tertulis mengenai pengetahuan isoteris yang berkaitan dengan Wayang Beber sehingga orang lain sulit mempelajari. Justru di sinilah persoalan yang sekarang ini dihadapi Wayang Beber Pacitan.

Ketika dalang asli meninggal dan belum sempat menyiapkan kader pengganti yang berasal dari keluarganya, terjadi keterputusan pewarisan pengetahuan Wayang Beber. Belum lama ini Mbah Mardi, dalang asli keturunan ke-13 di Desa Gedompol, telah meninggal. Beliau belum sempat mewariskan ilmunya kepada anaknya laki-laki karena anaknya belum cukup umur dan tidak tertarik mewarisi profesi orang tuanya. Saudara laki-laki Mbah Mardi, meskipun juga seniman dalang, tidak bisa memainkan Wayang Beber. Ia hanya dipercaya untuk menyimpan Wayang Beber asli yang dijadikan pusaka itu. Inilah hambatan utama yang dihadapi dalam upaya melestarikan Wayang Beber.

Di samping faktor internal atau tradisi yang diugemi masyarakat pendukung kesenian wayang beber, ada juga faktor lain yang bisa menjadi penghambat proses regenerasi dalang. Dari 4 orang dalang yang ada di Pacitan, masing-masing memiliki kepentingan sendiri, sehingga ada kesan mereka tidak bisa satu suara dalam pengembangan wayang beber (wawancara dengan Rudy Prasetyo, Juni 2014). Apabila kesenian wayang beber ingin tetap eksis, dan proses regenerasi senimannya berjalan dengan baik, maka dibutuhkan saling pengertian antar dalang, yang hanya 4 orang tersebut untuk bekerja sama dan satu suara.

4. KESIMPULAN

Eksistensi kesenian wayang beber akan tetap terjaga jika didukung oleh regenerasi seniman secara baik. Apabila regenerasi seniman terhambat, maka bayang-bayang kepunahan kesenian ini sudah di depan mata. Menelaah terhambatnya proses regenerasi dalang wayang beber Pacitan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adanya kepercayaan masyarakat bahwa dalang wayang beber itu hanya satu, dalang harus keturunan dalang sebelumnya, persyaratan spiritual yang dituntut dan pengkeramatan terhadap gambar wayang beber merupakan faktor internal yang dapat menghambat proses regenerasi. Adapun faktor eksternal bisa dilihat dari berubahnya minat masyarakat Pacitan terhadap dunia hiburan, pandangan menjadi dalang wayang beber tidak menjanjikan penghasilan, wayang beber kesenian kuno, monoton, dan kurang menarik. Agar kesenian wayang beber ini tidak mati, maka regenerasi dalang harus tetap berlangsung. Salah satu model yang bisa digunakan untuk menjaga kelangsungan regenerasi dalang ini adalah dengan menerapkan model TREE, yaitu perlu memahami secara menyeluruh tentang tradisi (T), ada keberpihakan pemerintah terhadap kesenian wayang beber dengan mengandalkan regulasi (R), pengintegrasian kesenian wayang beber kedalam muatan lokal pada kurikulum sekolah (edukasi/ E), dan memberikan apresiasi bagi dalang wayang beber berwujud penghasilan yang pasti (ekonomi/

E). Apabila model TREE ini bisa diaplikasikan dengan baik, maka bisa menumbuhkan minat generasi muda menekuni kesenian wayang beber, sehingga regenerasi bisa berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan RI, 2008, Industri kreatif di Indonesia, Sumber: <http://ventammo.blogspot.com/2008/06/definisi-kelompok-industri-kreatif.html>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan, 2010, Koleksi Foto Wayang Beber Pacitan.
- Edi Sedyawati, 2004, Pariwisata dan Pengembangan Budaya, Proceeding Konferensi Kepariwisata Indonesia: Pariwisata Membangun Bangsa, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Emiliana Sadilah, 2007, Sendratari Ramayana di Kawasan Wisata Candi Prambanan., *Jantra*, (Jurnal Sejarah dan Budaya), Vol. II No. 4, ISSN 1907-9605, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hayes, N. 1997. Doing qualitative analysis in psychology. Dalam Rara Sugiarti. (1998). The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia. A master thesis. James Cook University Australia.
- Irwan Abdullah, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar, 2001, *Kelir Tanpa Batas*: Gama Media. Dalam Luqman Haroni Said, 2008, "Seni Pertunjukan Wayang Beber di Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan Dalam Telaah Bentuk, Fungsi, dan Makna", Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kern, R.A., 1909. "De Wajang Beber van Patjitan". *TBG*, LI, pg. 338-356.
- Kvale, S. 1996. Interviews: an introduction to qualitative research interviewing. Dalam Rara Sugiarti. (1998). The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia. A master thesis. James Cook University Australia.
- Leila Retno Komala, 2003, "Peranan Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern dan Integrasi Bangsa", naskah pidato pembukaan Simposium Nasional 'Peranan Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern dan Integrasi Bangsa', tanggal 13 Januari di Surakarta (Kerjasama Forum Komunikasi dan Informasi Keraton Nusantara dan Bappenas).
- Luqman Haroni Said, 2008, "Seni Pertunjukan Wayang Beber di Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan Dalam Telaah Bentuk, Fungsi, dan Makna", Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Miles, M. B. & Huberman. A. M., 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Mohammad Takdir Ilahi, 2009, "Revitalisasi Seni Tradisi di Sleman", www.kabarindonesia.com, (diakses 19-Jan-2009, 09:53:50 WIB).
- Nasikun, 2002, "Pengelolaan Potensi Kebudayaan Etnik Bagi Peningkatan Otonomi Daerah", Makalah disampaikan pada Seminar Pengembangan Budaya Etnik dalam Rangka Otonomi Daerah dan Pembangunan Pariwisata".
- Petrus Suwaryadi, dkk., 1982, "Wayang Beber di Gunung Kidul dan Pacitan", Laporan Penelitian. Universitas Sebelas Maret.

- Primadi Tabrani, 1991, "Meninjau Bahasa Rupa wayang beber Jaka Kembang Kuning dari telaah Cara Wimba dan Tata Ungkapan Bahasa Rupa media rugarungu dwimatra modern, dalam hubungannya dengan Bahasa Rupa gambar Prasejarah, Primitif, Anak dan relief cerita Lalitavistara Borobudur", Disertasi Doktor, Fakultas Pasca Sarjana - ITB.
- Purwanto, 2002, Potensi seni pertunjukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, *Jurnal Pariwisata* Vol. 7, No. 2 Juli 2002, Jakarta: Pusat
- Rudhi Prasetyo, 2007, "Ragam tutur dalam pertunjukan wayang beber Pacitan". Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simatupang, Togar, 2007, *Industri Kreatif Jawa Barat*, Bandung: Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- Soedarsono, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: MSPI.
- Warto, 2011-2012, *Revitalisasi Wayang Beber untuk Memperkokoh Identitas Budaya Bangsa dan untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah di Pacitan*, Surakarta: Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI.